

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Lokasi Penelitian

Desa Gawu-gawu Bo'uso adalah nama salah satu Wilayah Desa yang berada di Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli. Nama Desa Sebutan Desa Gawu-gawu Bo'uso sebelumnya adalah Banua Bo'uso, Kepala Kampung Bapak Domaisi Zega (ama Zarododo Zega) pada tahun 1955 status kepala Kampung adalah Kampung Gawu-gawu Bo'uso dan dengan beberapa kali berganti Kepala Kampung maka pada Tahun 1979 diadakan pemilihan Kepala Kampung sekaligus dirubah nama dengan sebutan Kepala Desa yang mana masyarakat Desa yang memilih seperti yang dilakukan sampai saat sekarang ini, yang diikuti beberapa Calon Kepala Desa, sehingga Kepala Desa terpilih pada waktu itu Bapak HAOGOWOLO'O ZEGA (ama Tema Zega) status Kepala Desa Gawu-gawu Bo'uso. adalah dibawah naungan Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias maka baru tahun 2006 karna pemekaran maka Desa Gawu-gawu Bo'uso bergabung di Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli dengan Pimpinan Desa atas nama FATIZANOLO ZEGA.

Luas wilayah Desa Gawu-gawu Bo'uso adalah 1384 Ha , 65% berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 35% daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Iklim Desa Gawu-gawu Bo'uso sebagaimana desa-desa yang lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan hujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola pertanian dan perkebunan yang ada di Desa Gawu-gawu Bo'uso Kecamatan Gunungsitoli Utara.

Visi Desa Gawu-gawu Bouso:

“Melayani dan mengayomi masyarakat dengan penuh pengabdian dan tanggung jawab”.

Misi Desa Gawu-gawu Bouso:

1. Meneruskan program yang sedang dilaksanakan dengan penuh pengabdian bersama dengan lembaga dan perangkat desa yang sudah ada, menambahkan / mengurangi kekurangan-kekurangan yang dihadapi selama ini dengan penuh kebersamaan.
2. Menjalankan program pemerintah yakni mendirikan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

4.2 Karakteristik Informan

Tabel 4.1
Karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin

No	Nama	Jumlah
1.	Laki-laki	4
2.	Perempuan	2
Total		6 Orang

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Tabel 4.2
Karakteristik informan berdasarkan umur

No	Umur	Jumlah
1.	31 - 35 Thn	1
2.	36 - 40 Thn	1
3.	41 - 45 Thn	2
4.	46 - 50 Thn	1
5.	51 - 55 Thn	1
Total		6 Orang

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Tabel 4.3
Karakteristik informan berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	SD	1
2.	SMP	2
3.	SMA	1
4.	Sarjana	2
Total		6 Orang

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Tabel 4.4
Karakteristik informan berdasarkan jabatan

No	Jabatan	Jumlah
1.	Ketua LPM	1
2.	Kepala Desa	1
3.	Pelaku UMKM	4
Total		6 Orang

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

4.3 Temuan Lapangan Melalui Wawancara

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Hasil wawancara ini menjadi dasar dalam memahami kondisi pemberdayaan masyarakat serta perkembangan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso.

Wawancara informan kunci dalam hal ini Bapak Antonius Zega, S.E sebagai ketua LPM Desa Gawu-gawu Bouso. Adapun hasil dari wawancara peneliti di lapangan sebagai berikut:

1. Apa saja program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh LPM untuk mendukung UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso?

Selama ini kami dari LPM sudah melaksanakan beberapa kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan pengolahan hasil pertanian lokal, pelatihan manajemen usaha kecil, dan juga pelatihan digital marketing sederhana untuk pelaku UMKM. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan pihak kecamatan untuk menghadirkan narasumber dari dinas koperasi dan UMKM.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso sudah mulai diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Program pelatihan yang difasilitasi oleh LPM, seperti keterampilan pengolahan hasil pertanian lokal, menunjukkan adanya perhatian untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat. Hal ini menjadi strategi yang tepat, karena potensi lokal yang dikelola dengan baik dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk UMKM desa.

Selain itu, pelatihan manajemen usaha kecil dan digital marketing sederhana merupakan langkah strategis yang relevan dengan kebutuhan pengembangan UMKM di era modern. Manajemen usaha yang baik akan membantu pelaku UMKM dalam mengelola keuangan, produksi, dan pemasaran secara lebih efisien. Sementara itu, kemampuan digital marketing menjadi kunci untuk memperluas jangkauan pasar, mengingat konsumen saat ini banyak yang beralih ke platform digital. Dengan demikian, langkah LPM sudah mengarah pada pemenuhan kebutuhan nyata pelaku usaha di desa.

Kerja sama LPM dengan pihak kecamatan serta menghadirkan narasumber dari dinas koperasi dan UMKM juga memperlihatkan adanya sinergi antar-stakeholder. Sinergi ini penting karena pemberdayaan masyarakat tidak bisa berjalan sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga pendukung lainnya. Kehadiran narasumber dari dinas terkait tentu dapat menambah wawasan pelaku UMKM mengenai regulasi, akses permodalan, hingga strategi pemasaran yang lebih luas.

Namun demikian, peneliti juga melihat bahwa keberlanjutan dari program ini perlu menjadi perhatian. Pelatihan yang diberikan sebaiknya tidak hanya bersifat jangka pendek, melainkan diikuti dengan pendampingan yang berkelanjutan agar keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh benar-benar dapat diterapkan dalam usaha sehari-hari. Dengan adanya kesinambungan program, diharapkan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso dapat berkembang lebih optimal dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Bagaimana peran LPM dalam mendampingi dan mengembangkan kapasitas pelaku UMKM di desa ini?

Peran kami lebih ke pendampingan dan fasilitasi. Kami mendata pelaku UMKM, mengidentifikasi kebutuhan mereka, dan

menghubungkan mereka dengan program-program pelatihan atau bantuan modal yang disediakan oleh pemerintah daerah. Kami juga ikut membantu dalam proses pengajuan proposal bantuan atau kemitraan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa peran LPM dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, lebih difokuskan pada aspek pendampingan dan fasilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa LPM tidak hanya berfungsi sebagai penggerak kegiatan, tetapi juga sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemerintah maupun pihak-pihak lain yang dapat memberikan dukungan. Pendekatan ini penting karena banyak pelaku UMKM yang masih mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi, administrasi, maupun peluang kerja sama.

Kegiatan pendataan dan identifikasi kebutuhan pelaku UMKM merupakan langkah awal yang sangat strategis. Dengan adanya data yang jelas, program yang disusun bisa lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Selain itu, penghubungan pelaku UMKM dengan program pelatihan atau bantuan modal dari pemerintah daerah memperlihatkan adanya upaya konkret untuk membuka akses terhadap sumber daya yang selama ini mungkin sulit dijangkau. Peran ini sangat krusial karena dapat membantu pelaku usaha kecil meningkatkan kapasitas sekaligus memperluas kesempatan berkembang.

Pendampingan dalam pengajuan proposal bantuan atau kemitraan juga mencerminkan peran advokatif LPM terhadap pelaku UMKM. Tidak semua pelaku usaha memiliki kemampuan administrasi atau pemahaman terkait prosedur pengajuan bantuan. Dengan adanya dukungan dari LPM, hambatan birokrasi yang kerap menjadi kendala bisa diminimalisir. Hal ini tentu akan meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM sekaligus memperbesar peluang mereka untuk mendapatkan dukungan eksternal.

Namun demikian, peneliti juga melihat perlunya evaluasi berkelanjutan terkait efektivitas pendampingan ini. Pendampingan sebaiknya tidak hanya berhenti pada tahap fasilitasi, tetapi juga dilanjutkan dengan monitoring terhadap pemanfaatan bantuan atau hasil pelatihan yang diperoleh. Dengan demikian, dampak yang dihasilkan bisa lebih terukur dan keberlanjutan usaha masyarakat dapat lebih terjamin.

3. Apa tantangan yang sering dihadapi LPM dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat terkait UMKM?

Tantangan paling utama adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia. Kadang juga kurangnya minat atau kesadaran masyarakat untuk mengikuti program yang kami adakan. Beberapa pelaku UMKM merasa sudah cukup dengan usaha mereka saat ini, sehingga kurang terbuka terhadap inovasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menilai bahwa tantangan yang dihadapi LPM dalam pemberdayaan masyarakat cukup kompleks, terutama menyangkut faktor internal kelembagaan maupun faktor eksternal dari masyarakat. Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia merupakan persoalan klasik yang sering dialami oleh lembaga di tingkat desa. Hal ini berdampak pada keterbatasan program yang bisa dijalankan, baik dari segi jumlah kegiatan, kualitas pendampingan, maupun kesinambungan program. Dengan kondisi demikian, peran LPM sering kali terbatas hanya pada fasilitasi awal tanpa bisa memberikan pendampingan yang berkesinambungan.

Selain itu, faktor partisipasi masyarakat juga menjadi kendala yang signifikan. Rendahnya minat atau kesadaran masyarakat untuk mengikuti program pemberdayaan menunjukkan masih adanya gap antara kebutuhan yang dirancang oleh lembaga dan persepsi kebutuhan dari masyarakat sendiri. Beberapa pelaku UMKM yang merasa cukup dengan usaha mereka saat ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk berada pada “zona nyaman” sehingga kurang terbuka terhadap inovasi. Hal ini dapat menghambat perkembangan usaha dalam jangka panjang, mengingat dinamika pasar terus berubah dan menuntut pelaku usaha untuk beradaptasi.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah persoalan mindset. Meskipun LPM telah memberikan akses terhadap pelatihan, bantuan, maupun peluang kemitraan, keberhasilan program tetap sangat bergantung pada kesiapan mental dan keterbukaan masyarakat untuk berkembang. Kurangnya kesadaran ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, maupun kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak cukup hanya dengan menghadirkan program, tetapi juga memerlukan pendekatan persuasif dan sosialisasi yang lebih intensif agar masyarakat menyadari pentingnya inovasi dan peningkatan kapasitas.

Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso masih menghadapi hambatan struktural dan kultural. Maka, selain penguatan dari sisi anggaran dan SDM, strategi pemberdayaan ke depan perlu lebih menekankan

pada upaya membangun kesadaran, motivasi, dan kemauan masyarakat untuk berinovasi. Tanpa adanya perubahan pada aspek tersebut, program pemberdayaan yang dirancang berpotensi tidak memberikan hasil maksimal.

4. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh LPM?

Keterlibatan masyarakat sebenarnya cukup baik, terutama dari kalangan ibu-ibu rumah tangga yang ingin menambah penghasilan. Tapi masih ada juga sebagian warga yang belum aktif atau kurang percaya diri ikut program, apalagi kalau menyangkut teknologi atau pemasaran online.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan di Desa Gawu-Gawu Bouso menunjukkan perkembangan positif, khususnya dari kalangan ibu rumah tangga. Antusiasme mereka untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan peningkatan keterampilan merupakan indikator bahwa program pemberdayaan telah menyentuh kebutuhan riil masyarakat, terutama dalam hal menambah penghasilan keluarga. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis UMKM mampu memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan jika diarahkan pada kelompok yang tepat sasaran.

Namun demikian, masih adanya sebagian warga yang belum aktif atau kurang percaya diri untuk terlibat dalam program memperlihatkan adanya kesenjangan partisipasi. Faktor keterbatasan pengetahuan, rasa minder, atau ketidakbiasaan dengan teknologi modern seperti pemasaran online menjadi salah satu penghambat utama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun potensi masyarakat cukup besar, penerimaan terhadap inovasi masih belum merata. Apabila tidak segera diatasi, kesenjangan ini dapat menghambat proses pemerataan manfaat program pemberdayaan di tingkat desa.

Kondisi ini juga menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak bisa hanya berfokus pada aspek teknis seperti keterampilan usaha atau pemasaran, tetapi juga perlu menyentuh aspek psikologis dan sosial, seperti peningkatan rasa percaya diri, motivasi, serta literasi digital dasar. Pendekatan yang lebih persuasif, bertahap, dan kontekstual sangat diperlukan agar masyarakat merasa nyaman untuk mencoba hal baru. Dengan demikian, program pemberdayaan yang dijalankan akan lebih inklusif dan berdampak luas, tidak hanya pada kelompok yang sudah siap, tetapi juga menjangkau warga yang masih ragu atau kurang percaya diri.

5. Apa harapan dan rencana LPM ke depan dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat guna mendukung pertumbuhan UMKM di desa?

Harapan kami, ke depan ada kerja sama yang lebih erat antara LPM, pemerintah desa, dan pihak luar seperti universitas atau dinas terkait. Kami juga ingin membentuk kelompok UMKM binaan yang bisa lebih fokus didampingi, serta mendorong pembentukan koperasi desa agar pelaku usaha kecil bisa lebih kuat secara bersama-sama.

Dari pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat harapan besar dari LPM untuk memperkuat sinergi antar-stakeholder dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengembangan UMKM. Keinginan untuk menjalin kerja sama yang lebih erat dengan pemerintah desa, universitas, maupun dinas terkait menunjukkan adanya kesadaran bahwa pemberdayaan tidak bisa dilakukan secara parsial. Dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam bentuk pendampingan, akses ilmu pengetahuan, teknologi, serta jaringan pasar, akan sangat membantu UMKM desa untuk berkembang lebih cepat dan berdaya saing.

Harapan untuk membentuk kelompok UMKM binaan merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan efektivitas pendampingan. Dengan adanya kelompok binaan, LPM dapat lebih fokus dalam memberikan pelatihan, monitoring, maupun evaluasi perkembangan usaha. Pola kelompok ini juga memungkinkan terciptanya sharing knowledge antar-pelaku UMKM, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada fasilitator, tetapi juga dapat belajar dari sesama pelaku usaha. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis komunitas, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam proses pengembangan kapasitas mereka sendiri.

Selain itu, gagasan untuk mendorong pembentukan koperasi desa merupakan langkah visioner yang dapat memperkuat posisi tawar pelaku UMKM. Melalui koperasi, pelaku usaha kecil dapat bergabung dalam wadah kolektif untuk memperoleh kemudahan akses permodalan, distribusi bahan baku, maupun pemasaran produk. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong royong dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Analisis ini menunjukkan bahwa LPM memiliki orientasi jangka panjang dalam mengembangkan UMKM, tidak hanya berhenti pada pelatihan jangka

pendek. Harapan-harapan tersebut mencerminkan adanya keinginan untuk membangun ekosistem usaha yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pada kerja sama multipihak. Jika strategi ini dapat diwujudkan, maka pemberdayaan masyarakat melalui UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso berpotensi memberikan dampak ekonomi yang lebih luas sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif.

6. Apa strategi atau langkah-langkah yang telah dilakukan oleh desa dalam memberdayakan masyarakat untuk mendukung pengembangan UMKM?

Desa telah melakukan beberapa strategi seperti memberikan pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, dan keterampilan produksi. Selain itu, desa juga aktif memfasilitasi akses permodalan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan dan mendorong pembentukan kelompok usaha masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menilai bahwa strategi yang dilakukan oleh desa dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui UMKM sudah cukup komprehensif. Program pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, dan keterampilan produksi merupakan fondasi penting dalam membangun kapasitas individu maupun kelompok. Dengan adanya pelatihan tersebut, masyarakat tidak hanya diarahkan untuk mampu menghasilkan produk, tetapi juga dibekali dengan kemampuan mengelola usaha secara berkelanjutan. Ini menunjukkan adanya kesadaran dari pemerintah desa bahwa pengembangan UMKM membutuhkan kombinasi antara keterampilan teknis dan manajerial.

Selain itu, langkah desa dalam memfasilitasi akses permodalan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan menjadi strategi penting untuk mengatasi salah satu kendala utama pelaku UMKM, yaitu keterbatasan modal. Dengan adanya akses ke sumber pembiayaan yang lebih mudah, pelaku usaha memiliki peluang untuk mengembangkan kapasitas produksi, memperluas pasar, sekaligus meningkatkan kualitas produk mereka. Hal ini juga mencerminkan adanya upaya desa untuk tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi juga memberikan dukungan nyata dalam aspek finansial.

Upaya mendorong pembentukan kelompok usaha masyarakat juga menjadi strategi yang tepat untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama antar-pelaku UMKM. Melalui kelompok usaha, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, bekerja sama dalam pengadaan bahan baku, maupun mengakses pasar secara kolektif. Model ini tidak hanya mengurangi kerentanan usaha kecil,

tetapi juga memperkuat posisi tawar mereka dalam menghadapi persaingan pasar.

Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa desa sudah melakukan langkah-langkah strategis yang cukup terarah dalam pemberdayaan UMKM. Namun, efektivitas dari strategi ini tetap sangat bergantung pada konsistensi pendampingan, monitoring, serta tingkat partisipasi masyarakat itu sendiri. Jika langkah-langkah ini dilakukan secara berkelanjutan, maka pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso melalui UMKM berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian masyarakat desa.

7. Bagaimana peran LPM dan pemerintah desa dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat terkait UMKM?

LPM berperan sebagai perencana sekaligus penggerak, bersama pemerintah desa menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mereka juga mendampingi proses pelaksanaan, termasuk monitoring dan evaluasi kegiatan pemberdayaan UMKM.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menilai bahwa LPM memiliki peran yang cukup sentral dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya pengembangan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso. Peran LPM tidak hanya terbatas sebagai fasilitator, tetapi juga mencakup fungsi strategis sebagai perencana dan penggerak program. Keterlibatan LPM sejak tahap perencanaan bersama pemerintah desa menunjukkan adanya kolaborasi yang baik dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, sehingga program yang dijalankan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

Selain itu, pendampingan dalam proses pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi menjadi salah satu indikator bahwa pemberdayaan yang dilakukan tidak bersifat seremonial semata, tetapi memiliki mekanisme kontrol untuk menilai keberhasilan program. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan LPM memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan, sehingga kendala atau kelemahan dalam pelaksanaan dapat segera diidentifikasi dan diatasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap program benar-benar memberikan manfaat nyata bagi pelaku UMKM.

Peran ganda LPM sebagai perencana sekaligus penggerak juga memperlihatkan adanya posisi strategis lembaga ini dalam menjembatani kepentingan masyarakat dengan kebijakan desa. LPM tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga menjadi motor penggerak partisipasi

masyarakat agar lebih aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian, keberadaan LPM berkontribusi pada terbentuknya ekosistem kolaboratif di mana pemerintah desa, lembaga, dan masyarakat dapat bekerja bersama mencapai tujuan pemberdayaan.

Namun, peneliti juga melihat bahwa peran yang cukup besar ini berpotensi menimbulkan tantangan, misalnya beban kerja yang berat atau ketergantungan program pada kapasitas LPM. Oleh karena itu, penguatan kapasitas internal LPM, baik dari segi sumber daya manusia maupun dukungan anggaran, perlu mendapat perhatian agar peran strategis tersebut dapat dijalankan secara maksimal. Dengan adanya penguatan tersebut, LPM dapat lebih optimal dalam mengawal program pemberdayaan yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi pengembangan UMKM desa.

8. Apa saja bentuk kerja sama yang dilakukan antara lembaga desa dan pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha mereka?

Kerja sama dilakukan melalui penyediaan tempat usaha, promosi produk lokal dalam event desa, serta dukungan perizinan usaha mikro. Lembaga desa juga menjembatani hubungan pelaku UMKM dengan pihak eksternal seperti koperasi, dinas perdagangan, dan pasar lokal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa kerja sama yang dilakukan desa dalam mendukung UMKM sudah mencakup berbagai aspek penting yang dapat mendorong pertumbuhan usaha masyarakat. Penyediaan tempat usaha menjadi bentuk dukungan yang sangat konkret karena langsung menyentuh kebutuhan dasar pelaku UMKM, yakni ruang untuk berjualan dan memperkenalkan produk mereka. Dengan adanya fasilitas tersebut, UMKM lokal memiliki wadah untuk lebih mudah menjangkau konsumen serta meningkatkan visibilitas produk di lingkungan desa.

Promosi produk lokal melalui event desa juga menjadi strategi efektif dalam membangun branding serta memperluas pasar. Melalui kegiatan ini, masyarakat desa tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga turut bangga terhadap produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM setempat. Strategi ini menunjukkan bahwa desa berupaya menghidupkan ekosistem ekonomi berbasis lokal yang ditopang oleh partisipasi masyarakat luas.

Dukungan dalam bentuk perizinan usaha mikro memperlihatkan bahwa desa tidak hanya berfokus pada aspek fasilitasi fisik dan promosi, tetapi juga memperhatikan legalitas usaha. Hal ini penting karena dengan legalitas yang

jasas, pelaku UMKM memiliki peluang lebih besar untuk mengakses bantuan modal, mengikuti program pemerintah, serta memperluas jaringan kemitraan. Legalitas juga menjadi salah satu syarat agar usaha dapat berkembang lebih profesional dan berdaya saing.

Selain itu, peran lembaga desa dalam menjembatani hubungan UMKM dengan pihak eksternal seperti koperasi, dinas perdagangan, dan pasar lokal menunjukkan adanya upaya untuk membuka akses yang lebih luas. Langkah ini sangat penting karena UMKM seringkali terhambat oleh keterbatasan jaringan dan informasi. Dengan adanya hubungan yang dijembatani desa, pelaku UMKM memiliki peluang untuk memperluas distribusi produk, memperoleh dukungan modal kolektif, serta mengakses pasar yang lebih besar di luar desa.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa desa telah menjalankan strategi kerja sama yang komprehensif dalam pengembangan UMKM. Dukungan yang diberikan mencakup aspek fasilitas, promosi, legalitas, dan jaringan eksternal. Namun, efektivitas kerja sama ini tetap memerlukan konsistensi dan pendampingan berkelanjutan agar UMKM tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang.

9. Menurut Anda, sejauh mana program pemberdayaan masyarakat telah berhasil meningkatkan kemandirian dan daya saing UMKM di desa ini?

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian dan daya saing UMKM: Secara umum cukup berhasil. Beberapa pelaku UMKM sudah mulai mandiri dan mampu memasarkan produk ke luar desa. Namun, masih ada yang perlu pendampingan lanjutan, terutama dalam digitalisasi dan pemasaran online.

Dari pernyataan tersebut, peneliti menilai bahwa program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan di Desa Gawu-Gawu Bouso telah menunjukkan hasil yang cukup positif dalam meningkatkan kemandirian dan daya saing UMKM. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari adanya pelaku UMKM yang sudah mampu mandiri, bahkan berhasil memasarkan produknya ke luar desa. Hal ini menjadi bukti bahwa intervensi berupa pelatihan, fasilitasi, dan pendampingan telah memberikan dampak nyata terhadap perkembangan usaha kecil di tingkat lokal.

Meskipun demikian, capaian ini belum sepenuhnya merata di antara semua pelaku UMKM. Masih ada kelompok yang membutuhkan pendampingan lanjutan, terutama terkait dengan digitalisasi dan pemasaran online. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan kemampuan antar pelaku UMKM, di mana sebagian sudah mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sementara sebagian lainnya masih tertinggal. Hal ini wajar, mengingat kesiapan dan latar belakang pelaku usaha berbeda-beda, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun akses terhadap teknologi.

Tantangan dalam digitalisasi dan pemasaran online sangat relevan dengan kebutuhan pengembangan UMKM di era saat ini. Tanpa kemampuan tersebut, produk lokal akan sulit bersaing, terutama jika target pasarnya ingin diperluas ke tingkat regional bahkan nasional. Oleh karena itu, meskipun program pemberdayaan sudah membawa hasil yang baik, keberlanjutan program sangat diperlukan agar tidak terjadi stagnasi pada UMKM yang masih membutuhkan pendampingan.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat di desa ini telah berjalan cukup berhasil, tetapi masih menyisakan ruang perbaikan. Ke depan, fokus pendampingan sebaiknya diarahkan pada penguatan literasi digital, strategi pemasaran berbasis online, dan akses jaringan pasar yang lebih luas. Jika aspek-aspek tersebut dapat diperkuat, maka daya saing UMKM Desa Gawu-Gawu Bouso akan semakin meningkat dan mampu berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian desa.

10. Apa tantangan utama yang dihadapi oleh pemerintah desa dan LPM dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan UMKM, dan bagaimana solusinya?

Tantangan utamanya adalah keterbatasan dana, rendahnya literasi digital, serta kurangnya semangat inovasi dari sebagian pelaku UMKM. Solusinya dengan menjalin kemitraan eksternal (misalnya dengan universitas dan dinas terkait) serta mengadakan pelatihan berkelanjutan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa tantangan utama dalam pengembangan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso masih

berkisar pada faktor klasik dan faktor baru yang saling berkaitan. Keterbatasan dana menjadi hambatan mendasar karena modal merupakan salah satu syarat utama dalam meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jaringan usaha. Tanpa dukungan finansial yang memadai, banyak pelaku UMKM sulit untuk berinovasi maupun meningkatkan kualitas produk.

Selain itu, rendahnya literasi digital juga menjadi tantangan yang cukup serius di era modern. Digitalisasi bukan hanya sekedar mengikuti tren, tetapi sudah menjadi kebutuhan mendesak bagi UMKM untuk bertahan dan bersaing di pasar yang lebih luas. Rendahnya kemampuan dalam mengakses teknologi, menggunakan platform pemasaran online, atau memanfaatkan media sosial secara optimal dapat membatasi perkembangan usaha masyarakat. Ditambah lagi dengan kurangnya semangat inovasi dari sebagian pelaku UMKM, hal ini menyebabkan daya saing produk lokal belum maksimal.

Solusi yang ditawarkan melalui kemitraan eksternal merupakan langkah strategis. Dengan menggandeng universitas maupun dinas terkait, desa dan LPM dapat memperoleh dukungan berupa pengetahuan, teknologi, jaringan, bahkan peluang permodalan. Universitas dapat menjadi mitra dalam aspek riset dan pendampingan teknis, sementara dinas terkait bisa memberikan fasilitas program pemerintah serta akses pasar yang lebih luas.

Di sisi lain, pelatihan berkelanjutan juga sangat penting untuk memastikan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat tidak berhenti pada satu tahap saja. Program pelatihan yang konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan (seperti literasi digital, inovasi produk, dan manajemen usaha) akan mendorong pelaku UMKM lebih siap menghadapi tantangan. Dengan kombinasi antara dukungan eksternal dan pembinaan internal yang berkesinambungan, maka hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi, dan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso berpotensi tumbuh lebih mandiri, inovatif, dan berdaya saing.

11. Apa pendapat Anda tentang kondisi UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso saat ini?

UMKM di desa ini cukup berkembang, meski masih berskala kecil. Produk yang dihasilkan beragam dan mencerminkan potensi lokal, seperti hasil olahan pertanian dan kerajinan tangan. Namun, masih ada kendala di pemasaran dan kualitas kemasan.

Dari pernyataan tersebut, peneliti menilai bahwa perkembangan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso menunjukkan arah yang positif, meskipun masih

dalam skala kecil. Keberagaman produk yang dihasilkan, baik berupa olahan hasil pertanian maupun kerajinan tangan, mencerminkan adanya potensi lokal yang kuat dan khas. Hal ini menjadi modal penting bagi desa untuk membangun identitas ekonomi berbasis kearifan lokal, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas.

Namun, analisis juga menunjukkan bahwa perkembangan ini masih menghadapi hambatan pada aspek pemasaran dan kualitas kemasan. Pemasaran yang terbatas membuat produk UMKM sulit dikenal di luar wilayah desa, sehingga potensi yang ada belum mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Sementara itu, kualitas kemasan yang masih sederhana juga berpengaruh terhadap daya tarik produk di mata konsumen. Dalam era persaingan usaha yang ketat, kemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai media promosi yang menentukan citra dan nilai jual.

Dengan demikian, meskipun UMKM desa sudah berkembang, diperlukan langkah strategis untuk mengatasi kendala tersebut. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal pemasaran, khususnya melalui pemanfaatan platform digital, menjadi kebutuhan mendesak agar produk lokal dapat menembus pasar yang lebih luas. Selain itu, pelatihan khusus mengenai desain dan inovasi kemasan juga penting untuk meningkatkan daya tarik produk. Apabila kendala-kendala ini dapat diatasi, maka UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso berpeluang besar untuk berkembang lebih pesat dan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

12. Menurut Anda, mengapa pemberdayaan masyarakat penting dalam pengembangan UMKM di desa ini?

Pemberdayaan sangat penting karena menjadi fondasi dalam membangun kapasitas masyarakat. Tanpa pemberdayaan, UMKM hanya akan bertahan secara tradisional dan sulit bersaing. Pemberdayaan juga menumbuhkan kemandirian dan semangat berwirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa pemberdayaan memang menjadi kunci utama dalam pengembangan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai sebuah program, tetapi sebagai fondasi yang mampu membangun kapasitas masyarakat agar lebih adaptif terhadap perubahan. Tanpa adanya pemberdayaan, UMKM

cenderung bertahan pada pola usaha tradisional yang terbatas, sehingga sulit berkembang dan bersaing di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Pemberdayaan masyarakat juga berperan dalam menumbuhkan kemandirian. Ketika pelaku UMKM diberi ruang untuk belajar, berinovasi, dan mengelola usahanya secara mandiri, mereka tidak lagi sekadar bergantung pada bantuan eksternal. Hal ini akan membentuk pola pikir yang lebih produktif serta meningkatkan daya juang masyarakat untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi sarana untuk mengubah ketergantungan menjadi kemandirian.

Selain itu, pemberdayaan turut menumbuhkan semangat kewirausahaan di tengah masyarakat. Melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga termotivasi untuk melihat peluang usaha baru. Semangat ini sangat penting karena kewirausahaan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga dorongan untuk terus berinovasi dan mencari solusi atas berbagai tantangan.

Analisis ini menunjukkan bahwa pemberdayaan memiliki nilai strategis dalam membangun UMKM yang lebih tangguh, mandiri, dan inovatif. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek kapasitas, motivasi, serta dukungan yang memadai. Dengan demikian, UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bisa berkembang dan bersaing di tingkat yang lebih luas.

13. Apakah Anda mengetahui atau pernah terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat terkait UMKM di desa ini? Jelaskan.

Ya, LPM terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program, seperti pelatihan kewirausahaan, fasilitasi bantuan alat produksi, dan pendampingan pelaku UMKM baru.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menilai bahwa keterlibatan LPM dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso sangat nyata dan strategis. LPM tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai aktor utama yang terlibat langsung dalam perencanaan sekaligus pelaksanaan program. Keterlibatan sejak tahap perencanaan menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa setiap kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga program yang dijalankan lebih tepat sasaran.

Pelaksanaan program berupa pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu bentuk nyata penguatan kapasitas masyarakat. Dengan pelatihan ini, masyarakat tidak hanya belajar menciptakan usaha, tetapi juga memahami prinsip-prinsip dasar manajemen, inovasi, serta strategi bertahan di tengah persaingan. Fasilitasi berupa bantuan alat produksi juga merupakan bentuk dukungan konkret yang dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan produktivitas dan kualitas produk mereka.

Selain itu, pendampingan terhadap pelaku UMKM baru memperlihatkan komitmen LPM untuk tidak hanya melahirkan wirausaha, tetapi juga memastikan mereka dapat bertahan dan berkembang. Pendampingan ini penting karena pelaku usaha baru biasanya masih rentan menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi manajemen, pemasaran, maupun kepercayaan diri dalam mengembangkan usaha.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa peran LPM cukup komprehensif dalam pemberdayaan UMKM, meliputi aspek perencanaan, fasilitasi, serta pendampingan. Namun, keberhasilan dari peran ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kemampuan LPM dalam menjaga kesinambungan program. Apabila dukungan berkelanjutan dapat dijaga, maka UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso berpotensi tumbuh lebih mandiri dan berdaya saing.

14. Bagaimana dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap pertumbuhan atau perkembangan UMKM di desa ini?

Ada peningkatan jumlah pelaku UMKM dan kualitas produk yang dihasilkan. Masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam memulai dan mengembangkan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa program pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan UMKM. Peningkatan jumlah pelaku UMKM menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang mulai berani terjun dalam dunia usaha. Hal ini mencerminkan bahwa intervensi melalui pelatihan, pendampingan, maupun fasilitasi yang dilakukan lembaga desa dan LPM berhasil menumbuhkan minat serta motivasi masyarakat untuk berwirausaha.

Selain bertambahnya jumlah pelaku usaha, peningkatan kualitas produk juga menjadi indikator keberhasilan yang penting. Kualitas produk yang

semakin baik menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak hanya mampu menghasilkan barang, tetapi juga telah mulai memperhatikan aspek standar mutu, inovasi, dan daya saing. Hal ini dapat dilihat sebagai langkah awal menuju profesionalisasi usaha kecil di desa, sehingga produk lokal tidak hanya dikonsumsi secara internal, tetapi juga berpeluang menembus pasar yang lebih luas.

Dampak lain yang terlihat adalah tumbuhnya rasa percaya diri masyarakat dalam memulai dan mengembangkan usaha. Kepercayaan diri ini merupakan modal sosial yang sangat penting, karena tanpa keberanian untuk memulai, peluang usaha tidak akan pernah terwujud. Rasa percaya diri juga menandakan adanya perubahan mindset dari sekadar bekerja atau bertani secara tradisional menuju pola pikir kewirausahaan yang lebih terbuka terhadap inovasi.

Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa program pemberdayaan di desa telah berhasil menyentuh aspek kuantitatif (peningkatan jumlah pelaku UMKM) maupun kualitatif (peningkatan kualitas produk dan kepercayaan diri masyarakat). Namun, tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga keberlanjutan capaian ini agar tidak berhenti pada tahap awal. Pendampingan yang berkesinambungan, penguatan akses pasar, serta peningkatan literasi digital akan menjadi kunci penting agar UMKM desa terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

15. Apa bentuk dukungan dari pemerintah atau lembaga desa terhadap pengembangan UMKM melalui pemberdayaan masyarakat?

Dukungan berupa pelatihan, bantuan alat produksi, permodalan terbatas, dan promosi produk lokal. Pemerintah desa juga menyediakan tempat strategis untuk menjual produk UMKM dalam event desa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa dukungan pemerintah desa terhadap pengembangan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso sudah cukup komprehensif karena mencakup beberapa aspek penting. Pelatihan yang diberikan berfungsi untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sementara bantuan alat produksi membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan kualitas serta kuantitas hasil usaha. Dukungan permodalan meskipun masih terbatas, tetap menjadi stimulan yang dapat memotivasi masyarakat untuk berani memulai maupun mengembangkan usaha.

Selain itu, promosi produk lokal melalui berbagai kegiatan desa, termasuk penyediaan tempat strategis dalam event desa, merupakan strategi yang efektif dalam memperkenalkan produk masyarakat kepada khalayak yang lebih luas. Upaya ini tidak hanya memperkuat identitas ekonomi desa, tetapi juga memberikan peluang pasar yang lebih besar bagi pelaku UMKM. Namun demikian, agar dukungan ini lebih optimal, diperlukan kesinambungan program serta pendampingan lanjutan, terutama dalam aspek pemasaran modern dan literasi digital, sehingga UMKM desa tidak hanya dikenal di tingkat lokal tetapi juga mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

16. Menurut Anda, bagaimana peran masyarakat lokal dalam memajukan UMKM di desa ini?

Masyarakat berperan sebagai pelaku sekaligus konsumen. Dukungan mereka dalam menggunakan produk lokal menjadi motivasi bagi UMKM. Selain itu, masyarakat juga terlibat aktif dalam kegiatan kelompok usaha desa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa masyarakat memiliki peran ganda yang sangat penting dalam pengembangan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso. Sebagai pelaku usaha, masyarakat menjadi motor penggerak utama yang menghasilkan berbagai produk berbasis potensi lokal. Sementara itu, sebagai konsumen, masyarakat juga memberikan dukungan nyata dengan menggunakan dan membeli produk yang dihasilkan. Peran ganda ini membentuk ekosistem ekonomi yang saling menguatkan, di mana keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh produksi, tetapi juga oleh loyalitas konsumennya di tingkat lokal.

Dukungan masyarakat dalam menggunakan produk lokal juga menjadi sumber motivasi bagi pelaku UMKM untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa mengonsumsi produk lokal bukan sekadar memenuhi kebutuhan, melainkan juga bagian dari upaya memperkuat perekonomian desa. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kelompok usaha desa memperlihatkan bahwa semangat gotong royong dan kebersamaan masih sangat kuat. Melalui kelompok usaha, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, membangun jaringan, dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang dihadapi pelaku UMKM.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada dukungan lembaga atau pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat. Peran masyarakat

sebagai pelaku, konsumen, sekaligus anggota kelompok usaha menciptakan pondasi yang kokoh bagi pengembangan UMKM yang berkelanjutan. Untuk menjaga momentum ini, diperlukan penguatan kapasitas kelompok usaha serta peningkatan kesadaran masyarakat agar dukungan terhadap produk lokal terus terjaga dan berkembang ke pasar yang lebih luas.

17. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendukung UMKM?

Kurangnya pengetahuan bisnis, keterbatasan teknologi, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya inovasi masih menjadi tantangan utama. Juga, keterbatasan akses pasar dan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa tantangan yang dihadapi pelaku UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso masih cukup kompleks dan saling berkaitan. Kurangnya pengetahuan bisnis membuat pelaku usaha belum mampu mengelola usaha secara efektif, baik dari sisi perencanaan, manajemen keuangan, maupun strategi pemasaran. Ditambah lagi, keterbatasan dalam penguasaan teknologi menghambat mereka untuk memanfaatkan peluang digital yang saat ini menjadi kunci dalam memperluas jaringan pemasaran. Rendahnya kesadaran akan pentingnya inovasi juga memperlihatkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih nyaman dengan pola usaha tradisional sehingga sulit beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar.

Selain itu, keterbatasan akses pasar dan minimnya informasi membuat produk UMKM cenderung hanya berputar di lingkungan lokal dan kurang mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya pada pemberian pelatihan dasar, tetapi juga perlu strategi pendampingan berkelanjutan yang fokus pada literasi bisnis, penguasaan teknologi, serta pembangunan jejaring pasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mengatasi tantangan tersebut membutuhkan kolaborasi antara pemerintah desa, LPM, dan mitra eksternal agar UMKM dapat lebih adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

18. Menurut Anda, apakah program pemberdayaan masyarakat saat ini sudah efektif? Mengapa atau mengapa tidak?

Cukup efektif, tetapi perlu ditingkatkan. Program sudah menyentuh aspek penting, tapi belum merata. Masih ada pelaku usaha yang belum tersentuh secara optimal oleh program yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan UMKM di Desa

Gawu-Gawu Bouso sudah menunjukkan capaian positif, namun masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaannya. Program yang ada dinilai cukup menyentuh aspek-aspek penting seperti pelatihan, fasilitasi, dan pendampingan, tetapi belum mampu menjangkau seluruh pelaku usaha secara merata. Hal ini menandakan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum inklusif bagi semua kelompok UMKM.

Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi dalam hal pemerataan akses program agar manfaat yang diberikan dapat dirasakan oleh seluruh pelaku usaha, baik yang sudah mapan maupun yang baru memulai. Peningkatan efektivitas juga dapat dilakukan dengan memperluas cakupan sasaran, memperbanyak pendampingan lapangan, serta mengoptimalkan peran lembaga desa dalam mengidentifikasi UMKM yang belum tersentuh. Dengan demikian, pemberdayaan dapat benar-benar menjadi instrumen yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat daya saing kolektif UMKM di desa tersebut.

19. Apa kebutuhan yang paling mendesak bagi pelaku UMKM agar usaha bapak/ibu bisa berkembang melalui pemberdayaan?

Yang paling mendesak adalah akses permodalan, pelatihan manajemen usaha, serta pemasaran digital. UMKM juga butuh dukungan perizinan agar lebih profesional dan legal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa kebutuhan mendesak bagi pelaku UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso mencerminkan tantangan utama yang sering dihadapi UMKM pada umumnya, yaitu keterbatasan modal, kapasitas manajerial, dan akses pasar. Akses permodalan menjadi hal yang sangat penting karena tanpa dukungan finansial, pelaku usaha akan kesulitan dalam mengembangkan produksi maupun meningkatkan kualitas produk. Sementara itu, pelatihan manajemen usaha dibutuhkan agar para pelaku UMKM tidak hanya mampu menjalankan usaha secara praktis, tetapi juga dapat mengelolanya secara strategis dan berkelanjutan.

Selain itu, pemasaran digital juga muncul sebagai kebutuhan yang mendesak seiring dengan perkembangan teknologi dan perilaku konsumen yang semakin bergeser ke arah online. Tanpa kemampuan digital marketing, produk UMKM akan sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Dukungan perizinan juga tidak kalah penting karena aspek legalitas dapat meningkatkan kredibilitas usaha sekaligus membuka peluang untuk menjalin kemitraan yang lebih luas,

baik dengan pemerintah, swasta, maupun lembaga keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan ini harus menjadi prioritas utama dalam program pemberdayaan agar UMKM dapat berkembang lebih profesional, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

20. Apa harapan Anda ke depan terhadap pengembangan UMKM melalui program pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso?

Harapannya, UMKM desa semakin maju dan mampu bersaing di pasar luar. Diharapkan ada perhatian lebih dari pemerintah di tingkat atas, termasuk bantuan dana, pelatihan, dan akses pasar yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa harapan masyarakat terhadap pengembangan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso menekankan pentingnya dukungan berjenjang dari pemerintah, khususnya di tingkat atas. Aspirasi agar UMKM mampu bersaing di pasar luar menunjukkan adanya optimisme dan keyakinan bahwa potensi lokal sebenarnya cukup besar, hanya saja masih memerlukan fasilitasi yang lebih komprehensif. Dukungan berupa bantuan dana, pelatihan, dan akses pasar yang lebih luas menjadi indikator bahwa masyarakat menyadari tantangan utama UMKM tidak bisa diatasi secara mandiri, melainkan membutuhkan intervensi kebijakan dan sinergi antarlevel pemerintahan.

Hal ini juga memperlihatkan bahwa program yang sudah ada di tingkat desa perlu diperkuat dengan kolaborasi lintas sektor, baik dengan dinas terkait, lembaga keuangan, maupun mitra strategis lainnya. Perhatian yang lebih besar dari pemerintah pusat maupun daerah tidak hanya akan membantu UMKM dari sisi pembiayaan, tetapi juga memberikan ruang lebih luas dalam hal peningkatan kapasitas, sertifikasi produk, serta penetrasi pasar yang lebih kompetitif. Dengan terpenuhinya harapan ini, UMKM desa tidak hanya berkembang dalam skala lokal, tetapi juga berpeluang untuk menjadi bagian dari rantai ekonomi regional maupun nasional.

Wawancara informan Utama dalam hal ini Bapak Yasoni Zega, S.Pd sebagai Pj. Kepala Desa Gawu-gawu Bouso. Adapun hasil dari wawancara peneliti di lapangan sebagai berikut:

1. Apa strategi atau langkah-langkah yang telah dilakukan oleh desa dalam memberdayakan masyarakat untuk mendukung pengembangan UMKM?

Kami di pemerintah desa telah melakukan beberapa langkah, seperti menyusun program pelatihan keterampilan usaha, memberikan bantuan alat produksi, serta mendampingi pelaku UMKM untuk pengurusan izin usaha. Selain itu, kami juga mengalokasikan anggaran desa untuk mendukung kegiatan pelaku UMKM.

2. Bagaimana peran LPM dan pemerintah desa dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat terkait UMKM?

Pemerintah desa dan LPM bekerja sama merancang program-program yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat. LPM kami libatkan dalam tahap identifikasi pelaku usaha, menyusun kegiatan, dan mengawasi pelaksanaan di lapangan. Kami pastikan program berjalan transparan dan menyentuh langsung pelaku UMKM.

3. Apa saja bentuk kerja sama yang dilakukan antara lembaga desa dan pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha mereka?

Kami menyediakan fasilitas seperti tempat produksi dan tempat berjualan, juga membantu promosi produk UMKM di acara-acara desa. Selain itu, kami juga memfasilitasi kerja sama dengan pihak luar seperti koperasi, BUMDes, dan instansi pemerintah.

4. Menurut Anda, sejauh mana program pemberdayaan masyarakat telah berhasil meningkatkan kemandirian dan daya saing UMKM di desa ini?

Sudah terlihat dampaknya. Banyak masyarakat mulai berani membuka usaha sendiri dan tidak hanya bergantung pada sektor pertanian. Meski belum merata, tapi ada kemajuan, terutama dalam keberanian masyarakat untuk memasarkan produknya keluar desa.

5. Apa tantangan utama yang dihadapi oleh pemerintah desa dan LPM dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan UMKM, dan bagaimana solusinya?

Tantangan utama adalah keterbatasan anggaran desa, minimnya pengalaman pelaku UMKM, dan rendahnya daya beli masyarakat. Solusinya, kami coba gandeng instansi di kabupaten, seperti Dinas Koperasi dan UMKM, untuk mendukung pelatihan dan pemasaran. Kami juga sedang mendorong digitalisasi usaha.

6. Apa pendapat Anda tentang kondisi UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso saat ini?

UMKM di desa ini sedang berkembang. Beberapa sudah punya produk khas, seperti olahan makanan lokal. Tapi memang masih perlu banyak pendampingan, khususnya dalam pengemasan, pemasaran, dan pencatatan keuangan.

7. Menurut Anda, mengapa pemberdayaan masyarakat penting dalam pengembangan UMKM di desa ini?

Sangat penting. Dengan pemberdayaan, masyarakat tidak hanya dibantu secara materi, tetapi juga diberi keterampilan dan kepercayaan diri untuk mengelola usaha sendiri. Ini mendorong kemandirian ekonomi desa.

8. Apakah Anda mengetahui atau pernah terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat terkait UMKM di desa ini? Jelaskan.

Sebagai kepala desa, saya sangat terlibat dalam setiap tahap. Kami aktif menyusun program, melibatkan BPD dan LPM, serta memantau langsung kegiatan di lapangan. Kami juga rutin mendengarkan masukan dari masyarakat pelaku UMKM.

9. Bagaimana dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap pertumbuhan atau perkembangan UMKM di desa ini?

Secara bertahap, program ini mulai membuahkan hasil. Ada peningkatan jumlah usaha kecil yang aktif dan beberapa sudah berkembang pesat. Masyarakat jadi lebih terbuka terhadap usaha mandiri dan tidak takut mencoba.

10. Apa bentuk dukungan dari pemerintah atau lembaga desa terhadap pengembangan UMKM melalui pemberdayaan masyarakat?

Dukungan yang kami berikan antara lain bantuan alat, pelatihan, penyediaan tempat usaha, serta akses permodalan melalui kerja sama dengan BUMDes. Kami juga bantu promosi lewat media sosial desa.

11. Menurut Anda, bagaimana peran masyarakat lokal dalam memajukan UMKM di desa ini?

Peran mereka sangat penting. Selain sebagai pelaku usaha, mereka juga bagian dari konsumen lokal. Dukungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Kita butuh gotong royong dalam memajukan UMKM.

12. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendukung UMKM?

Masih banyak pelaku usaha yang belum percaya diri, belum punya wawasan bisnis, dan belum paham tentang manajemen usaha. Tantangan lainnya adalah kurangnya jaringan pemasaran dan keterbatasan modal.

13. Menurut Anda, apakah program pemberdayaan masyarakat saat ini sudah efektif? Mengapa atau mengapa tidak?

Cukup efektif, tapi belum maksimal. Kami masih terus mengevaluasi dan berupaya memperluas cakupan program agar bisa menjangkau lebih banyak pelaku UMKM, terutama generasi muda dan ibu rumah tangga.

14. Apa kebutuhan yang paling mendesak bagi pelaku UMKM agar usaha bapak/ibu bisa berkembang melalui pemberdayaan?

Kebutuhan mendesak saat ini adalah modal usaha, pelatihan berkelanjutan, serta akses pasar. Banyak pelaku UMKM sudah punya produk, tapi belum tahu cara menjual atau mempromosikannya secara luas.

15. Apa harapan Anda ke depan terhadap pengembangan UMKM melalui program pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso?

Saya berharap UMKM di desa ini bisa berkembang menjadi kekuatan ekonomi lokal yang tangguh. Kami ingin program pemberdayaan ini terus berjalan dan mendapat dukungan dari semua pihak, termasuk dari pemerintah di atasnya. Harapan saya, UMKM kita bisa dikenal di tingkat kecamatan, kabupaten bahkan lebih luas lagi.

Wawancara dengan informan pendukung dalam hal ini pelaku UMKM di Desa Gawu-gawu Bouso. Adapun hasil dari wawancara peneliti di lapangan sebagai berikut:

A. UD. YAKIN

1. Apa pendapat Anda tentang kondisi UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso saat ini?

UMKM di desa ini cukup banyak, tapi masih banyak juga yang jalan sendiri-sendiri tanpa dukungan promosi atau pelatihan.

2. Menurut Anda, mengapa pemberdayaan masyarakat penting dalam pengembangan UMKM di desa ini?.

Karena lewat pemberdayaan, kita bisa belajar cara mengelola usaha dengan lebih baik, termasuk pencatatan dan strategi jualan.

3. Apakah Anda mengetahui atau pernah terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat terkait UMKM di desa ini? Jelaskan.

Saya pernah ikut pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa tahun lalu.

4. Bagaimana dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap pertumbuhan atau perkembangan UMKM di desa ini?

Dampaknya terasa, saya jadi lebih tertib mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha.

5. Apa bentuk dukungan dari pemerintah atau lembaga desa terhadap pengembangan UMKM melalui pemberdayaan masyarakat?

Bentuk dukungannya seperti pelatihan, dan kadang bantuan modal kecil.

6. Menurut Anda, bagaimana peran masyarakat lokal dalam memajukan UMKM di desa ini?

Masyarakat bisa membantu dengan membeli produk dari toko lokal dan saling promosi.

7. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendukung UMKM?

Tantangannya itu kurangnya modal, daya beli masyarakat yang masih rendah, dan kurangnya informasi dari desa.

8. Menurut Anda, apakah program pemberdayaan masyarakat saat ini sudah efektif? Mengapa atau mengapa tidak?

Programnya sudah bagus, tapi belum menjangkau semua pelaku UMKM, masih ada yang belum tahu.

9. Apa kebutuhan yang paling mendesak bagi pelaku UMKM agar usaha bapak/ibu bisa berkembang melalui pemberdayaan?

Kebutuhan paling mendesak adalah modal tambahan dan pelatihan promosi digital.

10. Apa harapan Anda ke depan terhadap pengembangan UMKM melalui program pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso?

Harapannya semoga desa lebih rutin buat program dan bantu kami masuk ke aplikasi jual-beli online.

B. UD. GISEL

1. Apa pendapat Anda tentang kondisi UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso saat ini?

UMKM sekarang berkembang tapi masih belum maksimal, banyak yang kesulitan bersaing dengan toko besar dari luar desa.

2. Menurut Anda, mengapa pemberdayaan masyarakat penting dalam pengembangan UMKM di desa ini?.

Pemberdayaan penting agar masyarakat bisa mandiri dan tidak bergantung pada pekerjaan musiman.

3. Apakah Anda mengetahui atau pernah terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat terkait UMKM di desa ini? Jelaskan.

Saya belum pernah ikut langsung, tapi tahu ada pelatihan yang pernah dilakukan.

4. Bagaimana dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap pertumbuhan atau perkembangan UMKM di desa ini?

Dampaknya saya lihat di tetangga saya, tokonya makin rapi dan pelanggannya nambah setelah ikut pelatihan.

5. Apa bentuk dukungan dari pemerintah atau lembaga desa terhadap pengembangan UMKM melalui pemberdayaan masyarakat?

Dukungan dari desa lebih ke arah motivasi dan informasi, tapi saya rasa butuh lebih dari itu.

6. Menurut Anda, bagaimana peran masyarakat lokal dalam memajukan UMKM di desa ini?

Peran masyarakat besar, terutama dalam saling mendukung dan membeli produk lokal.

7. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendukung UMKM?

Tantangan utamanya adalah kurangnya fasilitas dan promosi yang belum maksimal.

8. Menurut Anda, apakah program pemberdayaan masyarakat saat ini sudah efektif? Mengapa atau mengapa tidak?

Belum efektif sepenuhnya karena belum menjangkau semua pelaku UMKM dan tidak rutin.

9. Apa kebutuhan yang paling mendesak bagi pelaku UMKM agar usaha bapak/ibu bisa berkembang melalui pemberdayaan?

Saya butuh tempat usaha yang lebih layak dan tambahan modal untuk stok barang.

10. Apa harapan Anda ke depan terhadap pengembangan UMKM melalui program pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso?

Saya berharap ada koperasi khusus UMKM di desa dan pendampingan usaha jangka panjang.

C. UD. NOVI

1. Apa pendapat Anda tentang kondisi UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso saat ini?

UMKM di desa ini sudah berkembang dibanding dulu, tapi persaingan antar pelaku masih tinggi dan belum ada kerja sama yang kuat.

2. Menurut Anda, mengapa pemberdayaan masyarakat penting dalam pengembangan UMKM di desa ini?.

Karena masyarakat desa punya potensi besar, tinggal diarahkan dan difasilitasi dengan benar.

3. Apakah Anda mengetahui atau pernah terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat terkait UMKM di desa ini? Jelaskan.

Saya pernah ikut diskusi kelompok yang diadakan oleh desa bersama pelaku usaha lainnya.

4. Bagaimana dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap pertumbuhan atau perkembangan UMKM di desa ini?

Dampaknya adalah adanya saling tukar pengalaman dan jadi tahu cara mengelola barang dagangan.

5. Apa bentuk dukungan dari pemerintah atau lembaga desa terhadap pengembangan UMKM melalui pemberdayaan masyarakat?

Bentuk dukungan dari desa sejauh ini masih terbatas, lebih banyak ke informasi atau pengumuman program

6. Menurut Anda, bagaimana peran masyarakat lokal dalam memajukan UMKM di desa ini?

Masyarakat bisa aktif memberi masukan dan ikut kegiatan pelatihan, bukan hanya menerima bantuan.

7. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendukung UMKM?

Tantangannya adalah kurangnya pembinaan berkelanjutan dan akses terhadap informasi program.

8. Menurut Anda, apakah program pemberdayaan masyarakat saat ini sudah efektif? Mengapa atau mengapa tidak?

Belum terlalu efektif, karena belum dibarengi dengan implementasi yang konkret seperti bantuan peralatan.

9. Apa kebutuhan yang paling mendesak bagi pelaku UMKM agar usaha bapak/ibu bisa berkembang melalui pemberdayaan?

Saya sangat butuh pelatihan manajemen stok dan akses ke distributor barang yang lebih murah.

10. Apa harapan Anda ke depan terhadap pengembangan UMKM melalui program pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso?

Harapan saya, UMKM bisa difasilitasi promosi di luar desa dan diberi pelatihan secara berkala.

D. DAMAI BENGKEL

1. Apa pendapat Anda tentang kondisi UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso saat ini?

Menurut saya, UMKM di desa ini berkembang pelan-pelan, tapi masih minim dukungan teknis.

2. Menurut Anda, mengapa pemberdayaan masyarakat penting dalam pengembangan UMKM di desa ini?.

Karena dengan pemberdayaan, kami bisa peroleh alat kerja yang lebih baik dan tahu perkembangan teknologi bengkel.

3. Apakah Anda mengetahui atau pernah terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat terkait UMKM di desa ini? Jelaskan.

Saya belum pernah ikut langsung, tapi tahu ada pelatihan yang pernah dilakukan.

4. Bagaimana dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap pertumbuhan atau perkembangan UMKM di desa ini?

Dampaknya bagus, bagi para pelaku UMKM.

5. Apa bentuk dukungan dari pemerintah atau lembaga desa terhadap pengembangan UMKM melalui pemberdayaan masyarakat?

Pemerintah desa bantu dengan menghubungkan kami ke pelatihan.

6. Menurut Anda, bagaimana peran masyarakat lokal dalam memajukan UMKM di desa ini?

Peran masyarakat sangat penting sebagai pelanggan, mereka juga bisa bantu promosi dari mulut ke mulut.

7. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendukung UMKM?

Tantangan saya adalah keterbatasan alat modern dan masih minimnya kepercayaan masyarakat pada usaha lokal.

8. Menurut Anda, apakah program pemberdayaan masyarakat saat ini sudah efektif? Mengapa atau mengapa tidak?

Programnya cukup efektif, tapi saya harap ada kelanjutannya, bukan hanya sekali pelatihan lalu selesai.

9. Apa kebutuhan yang paling mendesak bagi pelaku UMKM agar usaha bapak/ibu bisa berkembang melalui pemberdayaan?

Kebutuhan utama adalah alat bengkel yang lebih lengkap dan modern.

10. Apa harapan Anda ke depan terhadap pengembangan UMKM melalui program pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso?

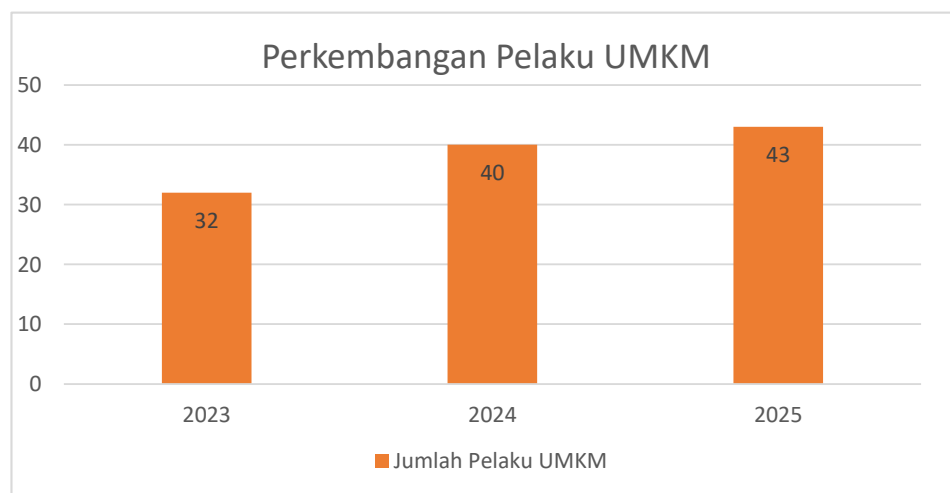
Saya berharap ke depan desa bisa bantu permodalan dan promosi, serta ada kerja sama antar bengkel lokal.

4.4 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan LPM, Pemerintah Desa, dan para pelaku UMKM, dapat disimpulkan bahwa kondisi pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso menunjukkan perkembangan yang cukup positif meskipun belum merata. LPM bersama Pemerintah Desa telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan usaha, manajemen keuangan, digital marketing sederhana, serta pendampingan dalam pengajuan bantuan modal dan izin usaha. Program-program ini menjadi fondasi penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan usaha secara mandiri. Selain itu,

keterlibatan masyarakat, terutama ibu rumah tangga, dalam mengikuti pelatihan juga menjadi indikator bahwa pemberdayaan mulai membuahkan hasil. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang kurang aktif, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi dan pemasaran digital.

Selama tiga tahun terakhir, perkembangan UMKM di Desa Gawugawu Bouso dapat dikatakan cukup signifikan. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah pelaku usaha kecil serta semakin beragamnya produk yang dihasilkan, mulai dari olahan pangan lokal hingga kerajinan tangan. Beberapa pelaku UMKM bahkan telah mampu memasarkan produknya ke luar desa. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, minimnya pengalaman bisnis, dan keterbatasan jaringan pemasaran. Persaingan antar pelaku UMKM juga masih cukup tinggi karena belum terjalin kerja sama yang kuat dalam bentuk kelompok usaha atau koperasi.



Gambar 4.1 Diagram Batang Perkembangan UMKM

Dari perspektif pelaku UMKM, pemberdayaan masyarakat memberikan dampak nyata seperti meningkatnya keterampilan pencatatan keuangan, pengelolaan usaha yang lebih tertib, serta kepercayaan diri untuk memperluas pemasaran. Namun, sebagian besar pelaku UMKM menekankan kebutuhan mendesak pada aspek permodalan, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan pemasaran digital. Beberapa di antaranya juga berharap adanya

koperasi desa atau kelompok binaan yang dapat memperkuat posisi mereka di pasar.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-gawu Bouso telah menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan UMKM selama tiga tahun terakhir. Program yang telah dijalankan cukup efektif dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan, meskipun masih diperlukan peningkatan dari segi keberlanjutan, cakupan, serta dukungan sarana dan prasarana. Dengan adanya kerja sama yang lebih erat antara LPM, pemerintah desa, pelaku UMKM, dan mitra eksternal, diharapkan perkembangan UMKM di desa ini dapat lebih merata, berdaya saing tinggi, dan menjadi motor penggerak ekonomi lokal di masa mendatang.

4.4.1 Faktor Penghambat dan Penunjang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan UMKM.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso untuk mendukung pengembangan UMKM, terdapat berbagai faktor yang menjadi penghambat sekaligus penunjang. Faktor-faktor ini mempengaruhi sejauh mana keberhasilan program pemberdayaan dapat meningkatkan kemandirian serta daya saing UMKM di Desa.

a. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso cukup beragam dan saling berkaitan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya yang dimiliki LPM maupun pemerintah desa. Kondisi ini menyebabkan program pemberdayaan tidak dapat menjangkau seluruh pelaku UMKM secara merata, baik dalam bentuk pelatihan maupun bantuan usaha. Selain itu, rendahnya literasi digital juga menjadi tantangan serius, mengingat sebagian besar pelaku UMKM masih kesulitan dalam memanfaatkan teknologi, terutama untuk pemasaran online yang kini sangat penting di era digital. Hambatan lain adalah kurangnya inovasi dan semangat wirausaha, di mana masih ada pelaku usaha yang merasa cukup dengan kondisi

usahnya saat ini sehingga enggan mencoba strategi baru atau berinovasi dalam produk. Di sisi lain, terbatasnya akses pasar dan jaringan distribusi juga mempersempit ruang gerak UMKM karena produk mereka cenderung hanya beredar di lingkup lokal desa dan sulit bersaing dengan produk dari luar. Tidak kalah penting, masih banyak pelaku UMKM yang kurang percaya diri dalam mengembangkan usahanya. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan manajemen serta daya beli masyarakat yang rendah, sehingga mereka merasa ragu untuk memperluas bisnisnya. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan UMKM masih menghadapi tantangan besar yang membutuhkan perhatian serius agar dapat diatasi secara bertahap dan berkelanjutan.

b. Faktor Penunjang

Faktor-faktor yang menunjang keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso sangat beragam dan saling melengkapi. Dukungan dari LPM dan pemerintah desa menjadi salah satu aspek terpenting, di mana kehadiran program pelatihan kewirausahaan, bantuan alat produksi, fasilitasi izin usaha, serta akses permodalan memberikan dorongan nyata bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas usahanya. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat juga berperan besar, khususnya dari kalangan ibu rumah tangga dan generasi muda yang mulai berani terjun dalam usaha kecil sebagai upaya menambah pendapatan keluarga. Keberhasilan pemberdayaan ini juga semakin kuat dengan adanya kerja sama eksternal bersama dinas koperasi, UMKM, dan lembaga keuangan yang membuka peluang lebih luas untuk memperoleh akses pasar, tambahan modal, serta pelatihan lanjutan. Tidak kalah penting, potensi lokal yang melimpah berupa hasil pertanian dan kerajinan khas desa menjadi modal utama dalam menghasilkan produk yang memiliki ciri khas dan daya saing di pasaran. Selain itu, peran masyarakat sebagai konsumen juga

menjadi penunjang penting, sebab dukungan mereka dalam membeli produk UMKM desa membantu menjaga keberlangsungan usaha kecil dan memotivasi para pelaku untuk terus mengembangkan bisnisnya. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso memiliki peluang besar untuk memperkuat UMKM sebagai motor penggerak ekonomi lokal.

4.4.2 Upaya Mengatasi Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan UMKM.

Berdasarkan faktor penghambat dan penunjang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso, terdapat pula sejumlah upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Salah satu upaya yang ditempuh adalah menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti dinas koperasi, UMKM, lembaga keuangan, maupun universitas, guna menghadirkan pelatihan berkelanjutan serta membuka akses pasar yang lebih luas.

Selain itu, pemerintah desa bersama LPM juga berusaha mengoptimalkan penggunaan dana desa untuk mendukung kegiatan pemberdayaan, misalnya melalui bantuan alat produksi, fasilitasi izin usaha, maupun penyediaan tempat strategis untuk menjual produk UMKM. Dalam mengatasi rendahnya literasi digital, berbagai pelatihan sederhana mengenai penggunaan teknologi dan pemasaran online mulai diperkenalkan agar pelaku UMKM mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Upaya lain dilakukan dengan membangun kelompok usaha atau koperasi desa, sehingga para pelaku UMKM tidak lagi berjalan sendiri-sendiri melainkan bisa saling mendukung dan memperkuat posisi di pasar. Untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi masyarakat, LPM dan pemerintah desa secara rutin mengadakan pendampingan, memberikan dorongan moral, serta menampilkan produk UMKM dalam event desa agar masyarakat merasa bangga terhadap hasil usahanya.

Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan hambatan-hambatan yang ada dapat dikurangi secara bertahap, sehingga pemberdayaan masyarakat benar-benar mampu menjadi fondasi kuat bagi pertumbuhan dan kemandirian UMKM di Desa Gawu-Gawu Bouso.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Gawu-Gawu Bouso memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan UMKM dalam tiga tahun terakhir. Program-program yang dijalankan, seperti pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, digital marketing sederhana, bantuan alat produksi, hingga fasilitasi akses permodalan dan izin usaha, telah mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengelola usaha. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial pelaku UMKM, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, terutama bagi ibu rumah tangga dan generasi muda, untuk berani terjun ke dunia usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriah (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan pelaku UMKM di Desa Panutan membawa pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Hal serupa terlihat di Gawu-Gawu Bouso, di mana pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan terbukti mampu memperbaiki keterampilan manajemen usaha, meningkatkan kualitas produk lokal, serta memberi dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Artinya, pemberdayaan bukan hanya wacana, melainkan praktik yang menghasilkan perubahan sosial-ekonomi nyata di tingkat desa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Muhammad (2023) yang menegaskan bahwa keberadaan UMKM dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru sekaligus menggerakkan perekonomian lokal desa. Kondisi tersebut juga terlihat di Gawu-Gawu

Bouso, di mana pertumbuhan UMKM memberikan alternatif mata pencaharian di luar sektor pertanian musiman. Dengan semakin bertambahnya jumlah pelaku usaha kecil, lapangan kerja baru tercipta dan perputaran ekonomi desa menjadi lebih dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM berperan strategis dalam menekan pengangguran tersembunyi sekaligus memperkuat basis ekonomi lokal.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang menghambat optimalisasi pemberdayaan, antara lain keterbatasan anggaran, rendahnya literasi digital, minimnya inovasi produk, serta terbatasnya akses pasar. Sebagian pelaku UMKM masih berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya wadah kolektif seperti koperasi desa. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada pelatihan dan bantuan alat produksi, tetapi juga membutuhkan sistem pendukung yang berkesinambungan, jaringan pemasaran yang luas, serta kolaborasi multipihak yang lebih kuat.

Dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu dan kondisi lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa. Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Gawu-Gawu Bouso telah memperlihatkan hasil positif, meskipun masih membutuhkan peningkatan dalam cakupan, kontinuitas, serta dukungan kebijakan. Dengan penguatan kapasitas masyarakat, perluasan akses pasar, dan keberlanjutan program, UMKM di desa ini berpotensi menjadi motor utama penggerak ekonomi lokal sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad (2023) dan Fitriah (2024).